

PENGARUH *LONG TERM DEBT TO EQUITY RATIO* DAN *SALES GROWTH* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR RITEL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2021-2023

Ade Pipit Fatmawati, Mohamad Rizky Ramadan

Universitas Logistik dan Bisnis Internasional

adepipitfatmawati@gmail.com, mrizkyr748@gmail.com

ABSTRACT

A retail company is a person or business whose primary business is selling directly to end users in small quantities. After the phenomenon of changes in shopping trends and declining profits that led to the closure of several retail establishments, the author is interested in conducting Conduct research on the subject. This study plans to decide the effect of long haul obligation to value proportion and deals development on monetary trouble in retail subsector organizations recorded between 2021-2023 on the Indonesia Stock Trade. Quantitative techniques and secondary data are used in this investigation. A purposive selection approach was used to pick 105 samples in total. A two-tailed test was used to evaluate the hypothesis. Numerous techniques, including the data normalcy test, coefficient of determination, multiple correlation, product moment correlation, various relapse examination, T test, and F test, were utilized for the information investigation. The review's discoveries show that while long haul obligation to value proportion altogether affects monetary difficulty, deals development affects it.

Keywords: *Long Term Debt to Equity Ratio, Sales Growth, Financial Distress*

PENDAHULUAN

Kemajuan dunia usaha di era globalisasi menyebabkan meningkatnya persaingan didunia usaha, termasuk usaha perdagangan di Indonesia. Tentu saja hal ini membuat setiap pelaku usaha terus berlomba-lomba meningkatkan kinerja keuangannya. Tujuan utama memulai sebuah usaha adalah untuk memperoleh dana yang dapat digunakan agar operasional bisnis berjalan lancar. Dalam dunia bisnis, fluktuasi adalah hal-hal yang masuk akal terjadi karena perubahan kondisi ekonomi dapat memengaruhi aktivitas dan kinerja bisnis, baik skala mikro maupun makro. Salah satu industri yang terkena dampak digitalisasi adalah industri ritel. Sebagai contoh, industri ritel terus berkembang setiap tahunnya dan berhadapan dengan persaingan yang semakin ketat (Nisa & Musa, 2023). Oleh sebab itu, agar usaha ritel dapat terus berjalan dan berdaya saing, maka harus memperkuat fundamental manajemen, menumbuhkan inovasi, serta memperluas cakupan



usahanya. Risiko kerugian akan semakin tinggi dan pada akhirnya dapat mengakibatkan perusahaan dinyatakan bangkrut jika tidak mampu bersaing dengan kompetitornya.

Dilansir dari berita [bncindonesia.com](https://www.bncindonesia.com) PT Sri Rejeki Isman Tbk, emiten ritel mulai terlilit utang. Bursa Efek Indonesia (BEI) pun mencatatkan perusahaan tersebut sebagai emiten yang kemungkinan akan delisting pada Mei 2023. Lantaran utangnya yang cukup besar, perusahaan tersebut harus dihapusbukukan karena aturan bursa. Karena utangnya lebih besar daripada asetnya, SRIL akan kehabisan modal atau ekuitas negatif pada semester I-2023. Hal ini menunjukkan bahwa SRIL berada di ambang kebangkrutan karena perusahaan kesulitan melunasi seluruh utangnya tepat waktu, bahkan jika seluruh asetnya dijual. Utang jangka panjang, khususnya dari perbankan dan penerbitan obligasi korporasi, menjadi hal yang signifikan bagi SRIL. Nilainya jauh lebih besar daripada seluruh aset SRIL jika digabungkan. Bisnis tersebut harus menunjukkan kinerja keuangan yang baik, termasuk optimalisasi laba yang tepat, agar terhindar dari kerugian dan kehilangan laba. Alhasil, laba bisnis dapat ditingkatkan dan kesulitan keuangan pun berkurang.

Berikut penjelasan keuntungan (kerugian) yang diperoleh beberapa sub sektor ritel selama tiga periode terakhir:

Tabel 1 Laba Rugi Perusahaan Sub Sektor Ritel

| No | Kode | Nama Perusahaan | 2021 | 2022 | 2023 |
|----|------|-----------------------------|---------------------|---------------------|---------------------|
| 1 | DAYA | PT Duta Intidaya Tbk | -Rp 51.708.764.000 | -Rp 40.023.559.000 | -Rp 16.188.988.000 |
| 2 | GLOB | PT Globe Kita Terang Tbk | -Rp 58.735.842.609 | -Rp 69.493.222.649 | -Rp 82.036.249.540 |
| 3 | MPPA | PT Matahari Putra Prima Tbk | -Rp 337.548.000.000 | -Rp 429.634.000.000 | -Rp 255.350.000.000 |

Sumber: data diolah

Seperti yang terlihat pada tabel, apabila laba dari ketiga pelaku usaha ritel di subsektor tersebut menurun maka dapat mengakibatkan kesulitan keuangan. Menurut (Rudianto, 2018) mengklaim bahwa metode *springate* atau *s-score* dapat memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Apabila nilai *springate* kurang dari 0,862 dalam perhitungan metode *springate*, maka usaha

Tabel 2 *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Ritel

tersebut dalam kondisi tidak sehat atau sedang mengalami kesulitan keuangan. Berikut adalah data perusahaan ritel yang mengalami kesulitan keuangan selama tiga tahun terakhir:

| No | Kode Saham | Nama Perusahaan | <i>Financial Distress (Springate)</i> | | |
|----|------------|-----------------------------|---------------------------------------|---------|---------|
| | | | 2021 | 2022 | 2023 |
| 1 | DAYA | PT Duta Intidaya Tbk | 0,016 | 0,199 | 0,568 |
| 2 | GLOB | PT Globe Kita Terang Tbk | -52,642 | -96,634 | -91,242 |
| 3 | MPPA | PT Matahari Putra Prima Tbk | 0,195 | 0,100 | 0,154 |

Sumber: data diolah

Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat tiga perusahaan yang selama tiga tahun terakhir mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan. Menurut Rudianto (2018), perusahaan

mengalami kesulitan keuangan yang tinggi karena mengalami kendala dalam melunasi utang yang jatuh tempo, nilai penjualan rendah sehingga laba menurun, dan rasio utang terhadap modal tinggi. Kesulitan keuangan telah menjadi topik beberapa penelitian sebelumnya. Salah satunya penelitian oleh (Fitri et al., 2023) dan menunjukkan bahwa *long term debt to equity ratio* memengaruhi *financial distres*. Sementara itu, (Aji & Anwar, 2022) menyatakan bahwa *sales growth* memengaruhi *financial distres*, tetapi tidak signifikan.

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *long term debt to equity ratio* terhadap *financial distres* pada perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
2. Bagaimana pengaruh *sales growth* terhadap *financial distres* pada perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
3. Bagaimana pengaruh *long term debt to equity ratio* dan *sales growth* terhadap *financial distres* pada perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?

STUDI LITERATUR

Kajian Pustaka

Long Term Debt to Equity Ratio

“Proporsi kewajiban jangka panjang terhadap nilai ekuitas adalah proporsi yang mengukur besarnya kewajiban jangka panjang terhadap nilai ekuitas.” (Kasmir, 2019). Untuk menghitung rasio ini, rumus berikut digunakan:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

Sumber: (Kasmir, 2019)

Sales Growth

Pertumbuhan penjualan dapat digunakan sebagai prediktor ekspansi di masa mendatang karena mencerminkan kinerja investasi di masa lalu. Menurut (Harahap, 2018) "pertumbuhan penjualan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualan secara bertahap seiring waktu." “Rasio pertumbuhan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisinya dalam ekonomi dan sektor bisnis yang sedang berkembang” (Kasmir, 2019). Untuk menghitung rasio ini, rumus berikut digunakan:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales tahun ini} - \text{sales tahun lalu}}{\text{Sales tahun lalu}}$$

Sumber: (Harahap, 2018)

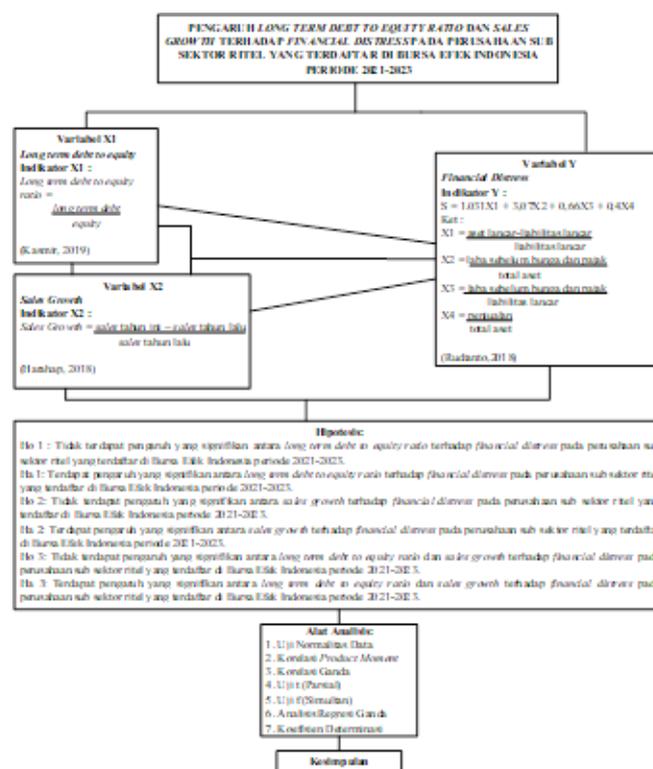
Financial Distress

Kesulitan keuangan adalah keadaan di mana suatu asosiasi tidak dapat memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo (Rudianto, 2018). Keadaan ini bisa mengarah pada kebangkrutan atau masalah likuiditas yang menjadi awal dari proses kebangkrutan. Ketika total kewajiban perusahaan melebihi nilai wajarnya, maka perusahaan tersebut berada dalam krisis keuangan. Perhitungan *financial distress* meliputi:

$$S = 1,03 X_1 + 3,07 X_2 + 0,66 X_3 + 0,4 X_4$$

Sumber: (Rudianto, 2018)

Kerangka Pemikiran



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Data diolah

Penelitian Terdahulu

Menurut (Fitri et al., 2023) penelitian terdahulu tentang *long term debt to equity ratio*, rasio tersebut berdampak terhadap *financial distress*. Temuan penelitian ini sesuai dengan (Nason & Yusbardini, 2022) menyatakan LTDtER memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap

financial distress. Sejumlah penelitian terdahulu tentang *sales growth* (Aji & Anwar, 2022) menunjukkan bahwa *financial distress* dipengaruhi secara positif, tetapi tidak signifikan, oleh *sales growth*. Menurut penelitian (Hakim et al., 2021) *financial distress* secara signifikan dipengaruhi oleh *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas secara bersamaan.

METODE

Jenis Penelitian

Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Data dianalisis dengan bantuan uji normalitas data, korelasi *product moment*, korelasi berganda, koefisien determinasi, uji t, uji f, dan analisis regresi berganda.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian ini memanfaatkan data sekunder. Data ini diperoleh melalui studi pustaka dan dokumentasi.

Teknik Sampling

Penelitian ini memanfaatkan pengambilan *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel menurut serangkaian kriteria untuk menemukan sampel memenuhi serangkaian ketentuan yang telah digunakan para peneliti. Jumlah sampel yang diterima ditunjukkan pada tabel berikut, yang ditentukan oleh kriteria pemilihan sampel yang ditetapkan:

Tabel 3 Kriteria Penentuan Sampel

| No | Keterangan | Jumlah |
|-----------------------------------|---|------------|
| 1 | Perusahaan Sub Sektor Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 | 45 |
| 2 | Perusahaan Sub Sektor Ritel yang tidak menerbitkan laporan keuangan berturut-turut dari tahun 2021-2023 | -10 |
| Perusahaan Sesuai Kriteria | | 35 |
| Periode Penelitian | | 3 |
| Jumlah Sampel | | 105 |

Sumber: Data diolah

Teknik Analisis Data

Metode analisis kuantitatif yang didukung oleh Microsoft Excel dan perangkat lunak statistik IBM SPSS *Statistics 25* digunakan dalam pendekatan analisis data. Uji normalitas data, korelasi *product moment*, korelasi berganda, analisis regresi berganda, uji t, uji f, dan koefisien determinasi digunakan untuk menguji data.

HASIL

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 105 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | -.0046696 |
| | Std. Deviation | .34322129 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .064 |
| | Positive | .058 |
| | Negative | -.064 |
| Test Statistic | | .064 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .200 ^{c,d} |

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: *Output IBM SPSS Statistic 25* (data diolah)

Tingkat signifikansi adalah 0,200, seperti pada tabel di atas. Uji normalitas penelitian menunjukkan nilai $0,200 > 0,05$ sehingga menunjukkan data terdistribusi normal.

Analisis Korelasi Product Moment

Correlations

| | | LTDIER | Sales Growth | Financial Distress |
|--------------------|---------------------|---------|--------------|--------------------|
| LTDIER | Pearson Correlation | 1 | -.041 | -.473** |
| | Sig. (2-tailed) | | .675 | .000 |
| | N | 105 | 105 | 105 |
| Sales Growth | Pearson Correlation | -.041 | 1 | .002 |
| | Sig. (2-tailed) | .675 | | .984 |
| | N | 105 | 105 | 105 |
| Financial Distress | Pearson Correlation | -.473** | .002 | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | .984 | |
| | N | 105 | 105 | 105 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: *Output IBM SPSS Statistic 25* (data diolah)

Hasil korelasi *product moment* LTDtER (X1) dan *financial distress* (Y) ditentukan nilai sebesar -0,473. Dari tabel interpretasi koefisien korelasi diperoleh interval koefisien korelasi sebesar 0,40 hingga 0,599 yang berarti LTDtER (X1) dan *financial distress* (Y) mempunyai hubungan negatif yang sedang. *Sales growth* (X2) terhadap *financial distress* (Y) adalah 0,002. Artinya *sales growth* (X2) dan *financial distress* (Y) mempunyai hubungan positif yang sangat rendah, dikarenakan diperoleh interval koefisien korelasi 0,00 – 0,199.

Analisis Korelasi Ganda

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | R Square Change | Change Statistics | | | Sig. F Change |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|-----------------|-------------------|-----|-----|---------------|
| | | | | | | F Change | df1 | df2 | |
| 1 | .474 ^a | .224 | .209 | .34624 | .224 | 14.740 | 2 | 102 | .000 |

a. Predictors: (Constant), Sales Growth, LTDIER

Sumber: *Output IBM SPSS Statistic 25* (data diolah)



Dari hasil di atas diperoleh nilai R antara LTDtER (X1) dengan *sales growth* (X2) dalam *financial distress* (Y) adalah sebesar 0,474. Karena LTDtER (X1) dengan *sales growth* (X2) keduanya masuk interval koefisien korelasi 0,40 - 0,599, maka diartikan keduanya memiliki hubungan sedang terhadap *financial distress* (Y).

Analisis Regresi Ganda

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | .055 | .314 | | .176 | .861 |
| | LTDtER | -.139 | .026 | -.474 | -5.430 | .000 |
| | Sales Growth | -.053 | .263 | -.018 | -.202 | .840 |

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: *Output IBM SPSS Statistic 25* (data diolah)

Persamaan berikut diperoleh dari hasil analisis regresi berganda:

$$Y = 0,055 - 0,139X_1 - 0,053X_2$$

Berdasarkan persamaan diartikan:

1. Konstanta

Koefisien regresi variabel LTDtER (X₁) dan *sales growth* (X₂) bernilai 0, artinya nilai *financial distress* (Y) sebesar 0,055.

2. LTDtER (X₁) terhadap *Financial Distres* (Y)

Koefisien regresi variabel LTDtER (X₁) sebesar -0,139. Artinya ketika LTDtER meningkat 1, *financial distress* berkurang 0,139, dan variabel bebas lainnya tetap.

3. *Sales Growth* (X₂) terhadap *Financial Distres* (Y)

Koefisien regresi variabel *sales growth* (X₂) sebesar -0,053. Diartikan jika *sales growth* meningkat 1 dan variabel bebas lainnya tetap, maka akan mengurangi *financial distress* sebesar 0,053.

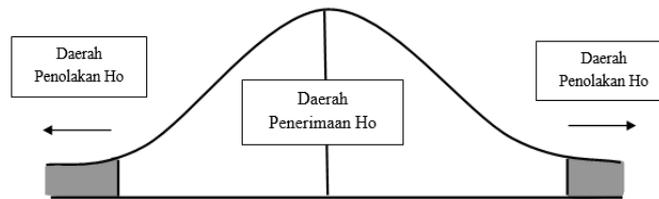
Uji t

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | .055 | .314 | | .176 | .861 |
| | LTDtER | -.139 | .026 | -.474 | -5.430 | .000 |
| | Sales Growth | -.053 | .263 | -.018 | -.202 | .840 |

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: *Output IBM SPSS Statistic 25* (data diolah)

Dari analisa di atas terlihat bahwa $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ yaitu $-5,430 < -1,98350$, nilai sig. $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga adanya pengaruh negatif antara LTDtER terhadap *financial distress*.



Sumber: data diolah

Sedangkan, untuk pengaruh antara *sales growth* terhadap *financial distress* menunjukkan $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ yakni $-0,202 > -1,98350$ dengan nilai sig. sebesar $0,840 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga tidak terdapat pengaruh antara *sales growth* terhadap *financial distress*.



Sumber: data diolah

Uji F

ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 3.534 | 2 | 1.767 | 14.740 | .000 ^b |
| | Residual | 12.228 | 102 | .120 | | |
| | Total | 15.763 | 104 | | | |

a. Dependent Variable: Financial Distress
b. Predictors: (Constant), Sales Growth, LTDtER

Sumber: *Output IBM SPSS Statistic 25* (data diolah)

Dari analisis diatas menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $14,740 > 3,09$ dan sig. $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga menunjukkan bahwa LTDtER dan *sales growth* memiliki dampak signifikan terhadap kesulitan keuangan baik secara simultan maupun bersama-sama.

Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Change Statistics | | | Sig. F Change | |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|-------------------|----------|-----|---------------|------|
| | | | | | R Square Change | F Change | df1 | | |
| 1 | .474 ^a | .224 | .209 | .34624 | .224 | 14.740 | 2 | 102 | .000 |

a. Predictors: (Constant), Sales Growth, LTDtER

Sumber: *Output IBM SPSS Statistic 25* (data diolah)

Nilai R-kuadrat analisis koefisien determinasi adalah 0,224, seperti yang ditunjukkan pada tabel diatas. Berikut perhitungan koefisien determinasi:



$$Kd = R^2 \times 100\%$$

$$Kd = (0,474)^2 \times 100\%$$

$$Kd = 0,224 \text{ atau } 22,4\%$$

R-kuadrat adalah 22,4%, menurut perhitungan koefisien determinasi diatas. Artinya hubungan yang ada antara variabel terikat yaitu *financial distress* (Y), dan variabel independen, LTDtER (X1) dan *sales growth* (X2), adalah 22,4%. Dan 77,6% sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian.

PEMBAHASAN

Pengaruh Long Term Debt to Equity Ratio Terhadap Financial Distress

“Ukuran yang menunjukkan bagaimana utang jangka panjang dan ekuitas dibandingkan adalah rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas. dibandingkan satu sama lain” (Kasmir, 2019). Dikarenakan proporsi utang lebih tinggi dibandingkan ekuitas, sehingga menyebabkan perusahaan lebih sulit melakukan pembayaran di masa mendatang ketika mengambil lebih banyak modal utang. Kemungkinan memburuknya situasi keuangan perusahaan pada umumnya sebanding dengan rasio utang terhadap ekuitas perusahaan.

Karena hasil pengujian hipotesis penelitian ini menunjukkan LTDtER berpengaruh terhadap *financial distress*, maka penelitian ini tidak sesuai dengan teori sebelumnya. Hal ini dikarenakan meskipun jumlah utangnya besar, kemampuan perusahaan untuk membayar utang dan bunganya menunjukkan kelangsungan hidupnya (Wulandari & Jaeni, 2021). Akibatnya, perusahaan mampu membayar bunga, sehingga situasi yang menyebabkan kesulitan keuangan perusahaan sebenarnya dapat diatasi meskipun tingkat utangnya tinggi.

Pengaruh Sales Growth Terhadap Financial Distress

“Pertumbuhan penjualan menunjukkan kapasitas organisasi untuk meningkatkan transaksi selangkah demi selangkah” (Harahap, 2019). Laba perusahaan juga tinggi jika tingkat pertumbuhan penjualannya tinggi. Kemampuan perusahaan untuk berhasil menerapkan strategi pemasaran dan penjualan produknya meningkat seiring dengan pertumbuhan penjualan perusahaan. Besar kemungkinan bisnis tersebut akan tetap bertahan secara finansial.

Meskipun penelitian ini tidak sejalan dengan teori tersebut, namun sesuai dengan penelitian sebelumnya (Hakim et al., 2021) dimana dikatakan *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Dikarenakan seiring berkurangnya biaya yang dikeluarkan perusahaan akibat menurunnya penjualan, penjualan bisnis tersebut juga menurun.

Pengaruh Long Term Debt to Equity Ratio dan Sales Growth Terhadap Financial Distress

Penelitian ini menunjukkan LTDtER dan *sales growth* keduanya memiliki pengaruh terhadap *financial distress* secara bersamaan. Semua ini dapat berdampak pada tingkat kesulitan keuangan. Karena bunga yang harus dibayarkan ditagihkan ke bisnis, serta fakta bahwa pertumbuhan

penjualan yang cepat tidak selalu menjadi beban kecil, keuntungan yang dicapai minimal, dan perusahaan akan menghadapi kesulitan keuangan, menggunakan sejumlah besar utang sangat berisiko bagi bisnis (Aji & Anwar, 2022).

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan pada perusahaan subsektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2021-2023 menunjukkan bahwa LTDtER berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress*.
2. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa tidak ada pengaruh parsial antara *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2021-2023.
3. Selain itu, hasil penelitian mengindikasikan bahwa secara bersamaan, LTDtER dan *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2021-2023.

REFERENSI

- Aji, P. S., & Anwar, S. (2022). *Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Likuiditas, Sales Growth Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan PULP & Kertas Dan Plastik & Kemasan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020*. 15(10.46306/jbbe.v15i1).
- Aulia Nisa, N., & Imran Musa, C. (2023). Analisis Financial Distress Dengan Metode Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Nurman 3. In *Analisis Financial Distress... Jurnal Pabean* (Vol. 5, Issue 1).
- Fahmi, I. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- Fatmawati, A. P., & br Sembiring, E. B. (2022). PENGARUH PRICE EARNING RATIO (PER) DAN PRICE TO BOOK VALUE (PBV) TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN LQ45 TAHUN 2020: PENGARUH PRICE EARNING RATIO (PER) DAN PRICE TO BOOK VALUE (PBV) TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN LQ45 TAHUN 2020. *Land Journal*, 3(2), 72-86.
- Hakim, R., Wiralestari, & Yetti, S. (2021). Pengaruh Firm Size, Leverage, Sales Growth, Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2019). *Jambi Accounting Review (JAR) JAR*, 2(2), 128-143. <https://online-journal.unja.ac.id/JAR/>
- Harahap, S. S. (2019a). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan* (1st ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Hery. (2018). *Analisis Laporan Keuangan* (D. N. Sutini, Ed.; 1st ed.). Bumi Aksara.

- Juwita, R., & Widia, A. (2022). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Pad) Di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat. *Land Journal*, 3(1), 69-76.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Nason, C. A., & Yusbardini. (2022). Faktor Penentu Financial Distress Perusahaan Restoran, Hotel, Danpariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Manajerial Dan Kewirausahaan*, 04, 49-59.
- Marismiati, M., & Azhar, A. (2022). Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2019-2020. *Land Journal*, 3(1), 30-36.
- Maulana, J., & Suhartati, S. (2022). Pengaruh Return On Asset (Roa) Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sub Sektor Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Land Journal*, 3(1), 102-113.
- Mulyanti, K., & Rahma, N. A. (2020). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada Pt Iron Bird (Blue Bird Group). *Land Journal*, 1(1), 42-53.
- Rudianto. (2018). *Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis* (S. Saat, Ed.). Penerbit Erlangga.
- SATRIA, M., & Fatmawati, A. P. (2023). Analisis Penerapan Enterprise Resource Planning Berbasis SAP Dalam Meningkatkan Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Pada PT ABC. *Land Journal*, 4(2), 108-123.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.). Alfabeta.
- Sundari, R., & Michell, M. (2022). Pengaruh total hutang terhadap laba bersih perusahaan makanan minuman terdaftar di BEI. *Land Journal*, 3(2), 111-124.
- Wulandari, E. W., & Jaeni, J. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), 734. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i2.1495>
- Yulientinah, D. S., & Sya'bani, S. N. A. (2023). Pengaruh Standar Akuntansi Pemerintahan dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Good Governance di Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian